

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DEMONSTRASI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA TOPIK PANAS DAN PERPINDAHANNYA

Sumiyati^{a*)}

^{a)} SD Negeri Kawung Luwuk, Kota Bogor, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: sumi45529@gmail.com

Riwayat Artikel : diterima: 9 November 2022; direvisi: 10 Desember 2022; disetujui: 26 Desember 2022

Abstrak.

Penelitian ini dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA tentang panas dan perpindahannya pada suhu dan kalor melalui penerapan model Model Pembelajaran Demonstrasi. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas 5 sebanyak 25 siswa, dengan komposisi perempuan 8 siswa dan laki-laki 17 siswa. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik dan alat pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif terhadap data berupa dokumen hasil pekerjaan siswa, daftar nilai dan lembaran observasi Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan Model Pembelajaran Demonstrasi dapat menjadi variasi pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga terbukti meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sebelum menggunakan Model Pembelajaran Demonstrasi hasil belajar peserta didik hanya mencapai nilai rata-rata 65,20 kemudian terjadi peningkatan setelah menggunakan Model Pembelajaran Demonstrasi menjadi 73,20 pada siklus 1 dan 81,20 pada siklus 2. Oleh karena itu penerapan Model Pembelajaran Demonstrasi yang disesuaikan dengan materi pembelajaran dapat menciptakan situasi belajar yang menyenangkan sehingga terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik.

Kata Kunci: Model Demonstrasi; Hasil Belajar; Pembelajaran IPA

DEMONSTRATION LEARNING MODELS APPLICATION FOR IMPROVING STUDENTS' ACHIEVEMENT IN SCIENCE LEARNING AT HEAT AND TRANSFER TOPIC.

Abstract. This research used a Classroom Action Research (CAR) approach which was carried out collaboratively. This study aimed to determine the increase in students' achievement in science subject about heat and temperature with its transfer through the application of the Demonstration Learning Model. The subjects of this study were 25 students in fifth grade, with 17 female students and 18 male students. This type of research was classroom action research with two cycles. Each cycle consisted of planning, implementing, observing and reflecting. The technique employed was descriptive analysis technique and the data collecting tools was documentation. The documents were students' worksheets, scoring list, and observational sheets. The results of this study indicated that fun for students so that it was proven to improve students' achievement. Before using the Demonstration Learning Model, students' learning outcomes only reached an average score of 65.32 then there was an increase after using the Demonstration Learning Model to 73,20 in cycle 1 and 81,20 in cycle 2. Therefore, the application of the Demonstration Learning Model adapted to learning material can create enjoyable learning situations resulting in increased students' achievement.

Keywords: Demonstration Models; Students' achievement; Science Learning

I. PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran IPA banyak guru yang mengeluhkan rendahnya kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep IPA. Hal ini terlihat dari banyaknya kesalahan peserta didik dalam memahami konsep pembelajaran sehingga mengakibatkan kesalahan-kesalahan dalam mengerjakan soal sehingga mengakibatkan rendahnya prestasi belajar peserta didik (skor) baik dalam ulangan harian, ulangan semester, maupun ujian akhir sekolah, padahal dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas biasanya guru memberikan tugas (pemantapan) secara kontinu berupa latihan soal. Kondisi riil dalam pelaksanaannya latihan yang diberikan tidak sepenuhnya dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan pembelajaran IPA. Rendahnya mutu pembelajaran dapat diartikan kurang

efektifnya proses pembelajaran. Penyebabnya dapat berasal dari peserta didik, guru maupun sarana dan prasarana yang ada, minat dan motivasi peserta didik yang rendah, kinerja guru yang rendah, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai akan menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif.

Metode pembelajaran yang kurang efektif dan efisien, menyebabkan tidak seimbang kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, misalnya pembelajaran yang monoton dari waktu ke waktu, guru yang bersifat otoriter dan kurang bersahabat dengan peserta didik, sehingga peserta didik merasa bosan dan kurang minat belajar. Untuk mengatasi hal tersebut maka guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik harus selalu meningkatkan kualitas profesionalismenya yaitu dengan cara memberikan

kesempatan belajar kepada peserta didik dengan melibatkan peserta didik secara efektif dalam proses pembelajaran. Juga mengupayakan peserta didik untuk memiliki hubungan yang erat dengan guru, dengan teman-temannya dan juga dengan lingkungan sekitarnya.

Mengajar bagi seorang guru bukanlah sekedar menyam-paikan pengetahuan kepada peserta didik. Mengajar yang baik adalah mengajar yang bertujuan, jika tujuannya adalah mengajar dengan baik maka seorang guru haruslah mengetahui sasaran. Oleh sebab itu guru diharapkan memiliki pengetahuan yang baik tentang orang dewasa dan setiap peserta didiknya secara khusus. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangan IPA selanjutnya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta saja, tetapi juga munculnya "metode ilmiah" (scientific methods) yang terwujud melalui suatu rangkaian "kerja ilmiah" (working scientifically), nilai dan "sikap ilmiah" (scientific attitudes). Sejalan dengan pengertian tersebut, IPA merupakan suatu rangkaian konsep yang saling berkaitan dengan bagan-bagan konsep yang telah berkembang sebagai suatu hasil eksperimen dan observasi, dan selanjutnya akan bermanfaat untuk eksperimentasi dan observasi lebih lanjut.

Merujuk pada pengertian IPA di atas, maka hakikat IPA meliputi empat unsur, yaitu: (1) produk: berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum; (2) proses: yaitu prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah; metode ilmiah meliputi pengamatan, penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen, percobaan atau penyelidikan, pengujian hipotesis melalui eksperimentasi; evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan; (3) aplikasi: merupakan penerapan metode atau kerja ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari; (4) sikap: yang terwujud melalui rasa ingin tahu tentang obyek, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru namun dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar. Oleh karena itu IPA bersifat open ended karena selalu berkembang mengikuti pola perubahan dinamika dalam masyarakat.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan muatan pelajaran yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangannya lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya pelajaran IPA di SD menurut Iskandar ada beberapa alasan yaitu, IPA berguna bagi kehidupan atau pekerjaan anak dikemudian hari, bagian kebudayaan bangsa, melatih anak berfikir kritis, dan mempunyai nilai-nilai pendidikan yaitu mempunyai potensi yang dapat membentuk pribadi anak secara keseluruhan.

Selama ini pembelajaran IPA masih terkesan bagi peserta didik, guru umumnya dalam mengajar cenderung bersifat informatif atau hanya transfer ilmu pengetahuan dari guru ke peserta didik sehingga peserta didik belum terlibat

secara aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik juga belum sepenuhnya menyukai pelajaran IPA yang disebabkan oleh kurangnya minat belajar maupun kreativitas yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Nasution (2004: 82), yang menyatakan bahwa pelajaran berjalan lancar bila ada minat dan apabila anak-anak malas belajar, mereka akan gagal karena tidak adanya minat.

Dari hasil observasi di kelas V B SD Negeri Kawung Luwuk semester 2 tahun pelajaran 2017/2018 diperoleh gambaran kondisi peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung tentang suhu dan kalor. Berdasarkan test yang telah dilaksanakan rata-rata peserta didik memperoleh nilai 65,20. Dari 25 peserta didik hanya 7 peserta didik atau 28% yang memiliki nilai di atas KKM yang telah ditentukan dan 18 peserta didik atau 72% memiliki nilai di bawah KKM. Sedangkan KKM yang telah ditentukan adalah 75.

Rendahnya hasil belajar ini tidak terlepas dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, selama ini proses pembelajaran di kelas V B khususnya SD Negeri Kawung Luwuk, cenderung menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan pelajaran khususnya pada pembelajaran IPA, sehingga kurang mengeksplorasi wawasan, pembelajaran menjadi tidak menarik, peserta didik tidak tertantang untuk bertanya, dan kurang mampu mengungkapkan ide-ide. Sedangkan disisi lain pada tema panas dan perpindahannya banyak materi yang lebih cenderung harus menggunakan metode yang melibatkan aktivitas peserta didik berkaitan dengan perlunya mengkonkritkan materi yang disampaikan kepada peserta didik, sehingga peserta didik tidak hanya menerima informasi saja, melainkan peserta didik dapat membuktikan sesuatu objek yang sedang dipelajarinya..

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka peneliti memilih pembelajaran tentang suhu dan kalor dengan menggunakan metode demonstrasi dengan harapan bahwa peserta didik akan senang dan mau mengikuti materi yang ada. Pemilihan metode ini berdasarkan asumsi peneliti bahwa dengan bantuan, arahan dan bimbingan dari seorang demonstran maka peserta didik akan cepat memahami isi materi dan nantinya akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Keunggulan metode demonstrasi ini adalah senantiasa akan melibatkan keaktifan peserta didik dalam belajar, penggunaan metode demonstrasi merupakan upaya pengkonkritan materi yang sedang disampaikan. Strategi yang baik ditunjang pula dengan alat bantu pembelajaran konkrit yang dapat membantu peserta didik untuk memahami dan menggali sendiri pengetahuannya. Dengan menggunakan metode demonstrasi maka peserta didik akan terlibat kedalam proses pembelajaran dengan diberikan kesempatan untuk mempraktikkannya sendiri, sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih cenderung pada situasi yang produktif.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi atau penyelidikan untuk mencari

jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kawung Luwuk Kota Bogor kelas V B Semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018. Ketika guru mengajar tentang materi suhu dan kalor, nilai rata-ratanya 65,20 sedangkan KKM yang ditentukan adalah 75. Peserta didik yang mendapatkan nilai di atas KKM hanya 7 orang atau 28%, sedangkan peserta didik yang mendapat nilai di bawah KKM ada 18 orang 72%.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 tahun pelajaran 2017/2018, antara bulan Maret-April 2019. Adapun subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas V B SD Negeri Kawung Luwuk Kota Bogor yang berjumlah 25 orang terdiri dari laki-laki 17 orang dan perempuan 8 orang.

Pelaksanaan PTK ini dijadwalkan 6 (enam) bulan yaitu dari bulan Juli sampai dengan Juni 2019.

Desain penelitian yang dilaksanakan terdiri dari dua siklus dengan tiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Desain penelitian yang akan dilaksanakan supaya penelitian terarah dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan, maka penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran, perlu dilakukan analisis data. Pada penelitian tindakan kelas ini, digunakan analisis deskripsi kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai peserta didik, juga untuk mengetahui respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran serta aktifitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Untuk analisis tingkat keberhasilan atau persentase ketuntasan belajar peserta didik setelah proses belajar mengajar berlangsung pada tiap siklusnya, dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir siklus. Selain itu adanya observasi kepada siswa dan guru melalui pemberian angket terhadap observer untuk menilai keaktifan siswa dan keaktifan guru sebagai fasilitator.

Data hasil pengukuran aktivitas siswa dan guru digunakan sebagai dasar dalam menyusun rencana perbaikan pada tindakan/siklus berikutnya. Sedangkan data hasil belajar digunakan sebagai patokan untuk menetapkan ketercapaian hasil penelitian sesuai dengan kriteria keberhasilan penelitian yang ditetapkan. Kriteria Keberhasilan Penelitian (KKP) ditetapkan oleh peneliti tim kolaborasi. Penelitian dianggap berhasil apabila ketuntasan individual telah mencapai 75 atau apabila mencapai 100% pada ketuntasan klasikal. Pengolahan data meliputi penetapan nilai tertinggi, nilai terendah, rata-rata kelas serta jumlah siswa yang telah mencapai KKM.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian dimulai pada prasiklus, kemudian dilanjutkan ke siklus I dan siklus II hingga mencapai nilai ketuntasan hasil belajar.

TABEL 1. Ketuntasan Hasil Belajar Prasiklus

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
----	------------	-----------	------------

1	Tuntas	7	28%
2	Belum Tuntas	18	72%
Jumlah		25	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui dari 25 siswa terdapat 7 siswa atau 28% yang sudah mencapai ketuntasan sedangkan 18 siswa atau 72% yang memperoleh nilai di bawah KKM.

TABEL 2. Ketercapaian Nilai Hasil Belajar pada Siklus I

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	Tuntas	16	64%
2	Belum Tuntas	9	36%
Jumlah		25	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui dari 25 siswa terdapat 16 siswa atau 64% yang sudah mencapai ketuntasan sedangkan 9 siswa atau 36% yang memperoleh nilai di bawah KKM.

TABEL 3. Ketercapaian Nilai Hasil Belajar pada Siklus II

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	Tuntas	25	100%
2	Belum Tuntas	0	0%
Jumlah		25	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui dari 25 siswa terdapat 25 siswa atau 100% yang sudah mencapai ketuntasan sedangkan 0 siswa atau 0% yang memperoleh nilai di bawah KKM.

Dari hasil pembelajaran menggunakan model pembelajaran Demonstrasi dan jawaban soal-soal evaluasi yang diberikan, kemudian peneliti menggunakan jawaban-jawaban tersebut untuk mengetahui apakah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam menggunakan model pembelajaran Demonstrasi tersebut dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V B SD Negeri Kawung Luwuk Bogor.

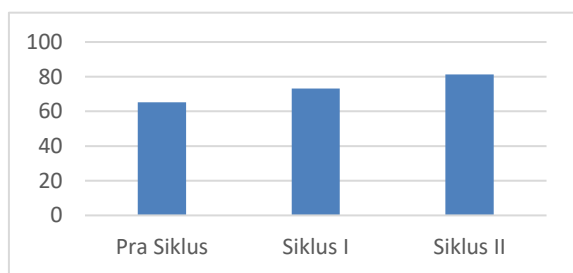
Berdasarkan hasil penelitian selama dua siklus yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik tentang suhu dan kalor. Terlihat pada pelaksanaan siklus I dan II telah menunjukkan peningkatan pada proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Dengan metode demonstrasi yang diawali oleh peneliti dengan membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. Kemudian peneliti mendemonstrasikan di depan kelas menggunakan beberapa benda yang telah disiapkan, peneliti mendemonstrasikan suhu dan kalor. Saat proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengelola kelas secara interaktif, membimbing dan memotivasi peserta didik untuk aktif berperan dalam kegiatan pembelajaran.

Pada akhir pelajaran, peneliti bersama peserta didik menyimpulkan pelajaran yang telah dilaksanakan. Kemudian guru mengevaluasi peserta didik dengan memberikan soal-soal yang relevan dengan konsep. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa telah ada peningkatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata nilai hasil belajar dari pra siklus, siklus I, dan siklus II pada Tabel dan Gambar berikut.

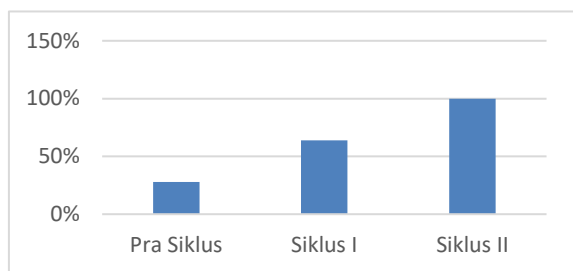
TABEL 4. Data Hasil Belajar

Keterangan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
------------	------------	----------	-----------

Nilai KKM	75	75	75
Ketuntasan belajar yang diterapkan	100%	100%	100%
Nilai rata-rata siswa	65,20	73,20	81,20
Ketuntasan belajar siswa yang dicapai	28%	64%	100%



Gambar 1. Nilai Rata-Rata Peserta didik



Gambar 2. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar IPA

Berdasarkan gambar dan data di atas, kriteria keberhasilan penelitian pada aspek hasil belajar IPA, diperoleh nilai rata-rata pada pra siklus sebesar 65,20% dengan ketuntasan belajar 28%. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 73,20 dengan ketuntasan belajar 64%, sedangkan siklus II rata-rata nilai menjadi 81,20 dan telah mencapai ketuntasan yaitu 100% menunjukkan peningkatan yang signifikan sesuai dengan tujuan penelitian yang berorientasi pada peningkatan ketuntasan klasikal 100%.

Metode demonstrasi menurut Syah, Muhibbin (2000: 208) adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

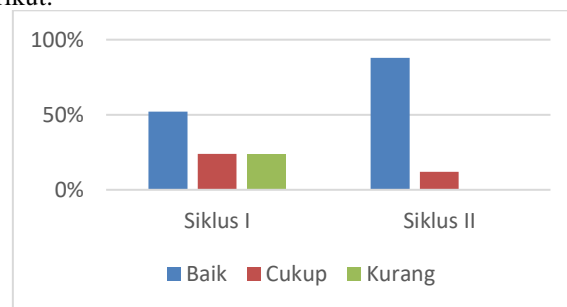
Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan peserta didik terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam; sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga peserta didik dapat mengamati dan memperhatikan pada apa yang diperlihatkan guru selama pelajaran berlangsung.

Dengan demikian, keaktifan peserta didik tersebut akan terangsang dan dapat dilihat dalam hal bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru maupun antusiasnya dalam mengerjakan latihan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dilihat dari tabel dan grafik di bawah ini.

TABEL 5. Keaktifan Peserta Didik

Keterangan	Keaktifan Siswa secara Baik	Keaktifan Siswa secara Cukup	Keaktifan Siswa secara Kurang
Siklus I	52%	24%	24%
Siklus II	88%	12%	0%

Jika digambarkan dalam bentuk grafik, maka data keaktifan siswa pada siklus 1 dan 2 tersaji pada gambar 3 berikut:



Gambar 3. Keaktifan Siswa

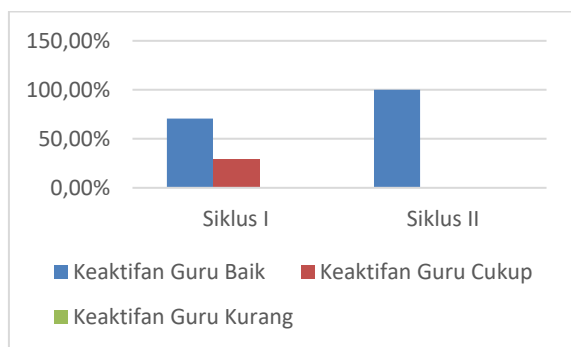
Berdasarkan gambar dan data di atas, data pada tabel dan grafik mengenai keaktifitas peserta didik pada siklus I menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya (52%) peserta didik baik dalam mengikuti KBM, kurang setengahnya (24%) cukup mengikuti KBM dan kurang setengahnya (24%) peserta didik kurang semangat mengikuti KBM. Sedangkan pada siklus II menunjukkan bahwa hampir seluruh (88%) peserta didik termotivasi dalam mengikuti KBM dan hanya sebagian kecil (12%) peserta didik cukup termotivasi mengikuti KBM.

Selain keaktifan siswa, adapun keaktifan guru yang menunjukkan bahwa dalam metode Demonstrasi ini guru sebagai fasilitator dalam proses KBM. Hal ini dapat dilihat dari tabel dan grafik di bawah ini.

TABEL 6. Keaktifan Guru sebagai Fasilitator

Keterangan	Keaktifan Guru secara Baik	Keaktifan Guru secara Cukup	Keaktifan Guru secara Kurang
Siklus I	70,60%	29,40%	0%
Siklus II	100%	0%	0%

Jika digambarkan dalam bentuk grafik, maka data keaktifan guru pada siklus 1 dan 2 tersaji pada gambar 4 berikut:



Gambar 4. Keaktifan Guru sebagai fasilitator

Dari data di atas didapat informasi bahwa aktifitas guru pada siklus I menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya (70,60%) guru baik memotivasi peserta didik dalam mengikuti KBM, kurang setengahnya (29,40%) guru cukup memotivasi peserta didik mengikuti KBM dan tidak ada guru kurang memotivasi peserta didik dalam mengikuti KBM. Sedangkan II menunjukkan bahwa 100% guru dapat memotivasi peserta didik, bahan-bahan yang disajikan sesuai dengan rencana dan penggunaan model Demonstrasi sesuai dengan yang direncanakan.

Data aktivitas guru menunjukkan bahwa pada siklus I secara umum sudah baik, namun ada beberapa komponen penilaian dari observer yang masih kurang yaitu kurang optimal dalam memotivasi peserta didik, kurang optimal dalam pengaturan waktu sehingga materi yang disampaikan tidak maksimal. Kekurangan-kekurangan pada siklus I ini kemudian diperbaiki pada siklus II dan aktivitas guru pada siklus II ini secara umum sudah sangat baik.

Pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi peserta didik dalam pembelajaran menjadi lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan. Selain itu pula pembelajaran dengan metode demonstrasi ini menjadi lebih efektif. Peserta didik lebih memahami tentang materi yang diberikan dan informasi yang diterima peserta didik akan diingat lebih lama.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika topik mendeskripsikan rangka manusia dan fungsinya di kelas V B SD Kawung Luwuk semester genap. Penerapan metode demonstrasi dalam tema panas dan perpindahannya tentang suhu dan kalor, membuat peserta didik tidak bosan dan jenuh, sebaliknya peserta didik merasa senang sehingga aktivitas belajar mereka meningkat. Hal ini terbukti pada siklus I 52% atau 13 peserta didik yang sangat aktif dalam KBM, 24% atau 6 peserta didik yang cukup aktif dan 24% atau 6 peserta didik yang kurang aktif dalam KBM. dan pada siklus II ada 88% atau 22 peserta didik yang sangat aktif dalam mengikuti KBM, 12% atau 3 peserta didik yang cukup aktif dan 0% atau tidak ada yang kurang aktif. Hal tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai peserta didik.

Selain itu, hasil belajar pada tema panas dan perpindahannya tentang suhu dan kalor di kelas V B SD Negeri Kawung Luwuk Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor Semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018, rata-rata hasil belajar peserta didik sebelum menggunakan metode demonstrasi sebesar 65,20. Pada saat pembelajaran diubah memakai metode demonstrasi terjadi peningkatan pada siklus I 73,20 dan siklus II. 81,20. Ketuntasan belajarpun meningkat, pada waktu pra siklus 28% setelah menggunakan metode demonstrasi meningkat pada siklus I menjadi 64% dan siklus II. 100%. Hasil siklus II. telah mencapai/melampaui kriteria keberhasilan penelitian.

REFERENSI

- Anni, Catharina Tri. Dkk. (2004). Psikologi Belajar. Semarang : UPT MKK UNNES.
- Ahmadi, Abu H., dan Joko Tri Prasetya. (2005). Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia.
- Asep Herry Hernawan. (2008). Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Bundu, Patta. (2006). Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah Dalam. Pembelajaran Sains SD. Jakarta Depdikdas.
- Hamalik, Oemar. (2008). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara. Prenska,
- Hasibuan dan Moedjiono. (2008). Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2004). Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung : PT. Bumi Aksara
- Purwanto, M. Ngilim. (2010). Evaluasi Pengajaran, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Roestiyah N.K. (2008). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Sanjaya. (2008). Strategi Pembelajaran. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Sudjana, Nana. (2004). Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bina Aksara
- Sukestiyarno, dan Budi Waluyo. (2006). Upaya Meningkatkan Penguasaan Konsep dan Membentuk Mahapeserta didik menjadi yang Filsafati Melalui Pembelajaran Filsafat Ilmu dengan Strategi Student Team HeroicLeadership. Laporan Teaching Grant: Pend. Matematika Unnes.
- Supriyanto. (2007). Web dengan HTML dan XML. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Syah, Muhibbin. (2000). Psikologi Pendidikan. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2010). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta : PT. Kencana .
- Wahyudin, H. Dinn, dkk. (2007). Pengantar Pendidikan. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wardani, I.G.A.K, Julaeha. S dan Marsinah. N. (2005). Pemantapan Kemampuan Profesional. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Wardani, I.G.A.K, Wihardi dan Nasution. N. (2005). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta. Universitas Terbuka.

- Winataputra, Udin. S, dkk. (2004). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wonorahardjo, Surjani. (2010). Dasar-Dasar Sains Menciptakan Masyarakat Sadar. Sains Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Zaenal, Mustopa. (2009) Ilmu Pengetahuan Alam 5 : untuk SD/ MI Kelas 5. Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Zaenal, Aqib. (2016), Kumpulan Metode Pembelajaran, Bandung: Satu Nusa.